

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari temuan di lapangan seperti yang telah dijabarkan pada bab III, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian randai merupakan sebuah permainan rakyat Minangkabau yang menjadi kegiatan selingan dalam kegiatan sehari-hari. Unsur penting yang terdapat dalam randai yaitu pencak dan dendang, yang mana pencak adalah bagian dari silat dalam hal seni, dan dendang adalah pantun yang dinyanyikan menggunakan irama-irama tertentu. Kedua hal ini diperlukan karena dalam randai membutuhkan gerakan pencak dan lantunan dendang dari pemainnya.
2. Pemahaman (*Verstehen*) dalam kesenian randai pada anak muda dilakukan melalui proses pembelajaran dari para pelatih kepada anak muda. Proses pembelajaran ini dilihat dari pola pengajaran serta pola latihan yang dilakukan oleh anggota sanggar tersebut. Pola pengajaran kesenian randai kepada anak muda ini awalnya hanya dikenalkan dengan randai yang akan mereka mainkan, cerita yang dibawakan adalah kisah Sari Nilam dan diajarkan sedikit gerakan-gerakan yang digunakan dalam randai. Lambat laun pola pengajaran ini diubah semakin intens supaya anak-anak tersebut semakin memahami randai. Pola latihan yang diberlakukan yaitu pada awalnya cara latihan ditetapkan oleh pelatih, melatih gerakan dahulu

dan membagi peran kepada beberapa anak untuk memerankan cerita. Setelah dirasa bahwa anak-anak tersebut sudah mulai memahami gerakan dan peran mereka, lalu pelatih menyerahkan pilihan latihan kepada anak-anak tersebut, mereka bisa memilih apakah mau dilakukan latihan gerakan randai, latihan peran, atau langsung digabungkan keduanya. Latihan ini diadakan secara rutin sekali dalam seminggu. Melalui pengajaran dan latihan inilah para anak muda tersebut semakin memahami kesenian randai yang mereka mainkan.

3. Penghayatan (*Erleben*) anak muda pada kesenian randai dilihat dari latar belakang anak muda tersebut memilih untuk menjadi pemain randai dan latihan yang mereka lakukan dengan maksud untuk semakin handal dalam randai. Latar belakang mereka memilih menjadi pemain randai yaitu mereka awalnya sudah sedikit mengetahui mengenai kesenian randai ini, baik itu dari buku, media sosial, ataupun dari orang tua mereka. Mereka memilih menjadi pemain randai juga karna adanya dukungan dari orang tua dan kemauan dari dirinya sendiri, serta lingkungan sosial saat berada di tempat latihan yang nyaman. Beberapa dari mereka juga melakukan latihan individu untuk mempertajam kemampuan mereka dalam memainkan kesenian randai.
4. Ungkapan (*Ausdruck*) dari penghayatan kesenian randai pada anak muda ini dilihat dari tempat mereka mementaskan kesenian randai,

proses mencari tempat pentas, dan seberapa banyak melakukan pementasan. Sanggar Kesenian Batu Api ini sudah melakukan beberapa pementasan, yaitu di tempat pesta pernikahan (*baralek*), acara iring-iringan, serta tampil di perhelatan *Alek Nagari* di Tikalak yang disebut dengan “*Mangirai Di Tapian*”. Pada awalnya, untuk bisa tampil di pesta pernikahan, mereka tentunya menawarkan diri terlebih dahulu untuk bisa tampil sebagai pengisi acara di pesta tersebut. Mulai dari sinilah nama Sanggar Kesenian Batu Api ini dikenal oleh masyarakat Nagari Tikalak. Bahkan mereka juga pernah diminta untuk mengisi acara di pesta pernikahan yang diselenggarakan di Nagari Paninjauan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka ada beberapa rekomendasi atau saran yang dapat penulis berikan, sebagai berikut:

1. Masyarakat Nagari Tikalak untuk turut mengenalkan kesenian tradisional Minangkabau terutama kesenian randai kepada anak-anak mereka agar kesenian tersebut dapat terus dilestarikan dan tidak cepat hilang oleh kemajuan zaman. Kesenian randai ini juga dapat menjadi alternatif permainan rakyat bagi anak muda, agar anak muda di nagari tersebut tidak hanya berfokus pada permainan yang berbasis internet di dalam *handphone* mereka saja, namun juga bermain bersama teman-teman lainnya.

2. Kepada anak muda agar tetap selalu melestarikan budaya atau kesenian tradisional di daerah mereka. Kesenian tradisional tidak seharusnya luntur karena hal-hal modern yang masuk dalam kehidupan sehari-hari, namun kita harus menjaga dan melestarikan hal tersebut dengan memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan kepada khalayak ramai bahwa kesenian tradisional itu tidak akan kalah karena perkembangan zaman.
3. Kepada sanggar kesenian untuk mengajak anak muda bergabung dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional. Dengan mengajak anak muda untuk melestarikan kesenian tradisional, tentunya dapat menjaga kesenian tradisional tersebut dengan mewariskannya kepada mereka yang lebih muda.
4. Kepada pemangku kebijakan di Nagari Tikalak untuk lebih memerhatikan dan membantu kegiatan kesenian yang dilakukan oleh Sanggar Kesenian Batu Api ini dalam melestarikan kesenian tradisional Minangkabau dengan cara berkolaborasi bersama sanggar dalam beberapa kegiatan nagari. Mengingat bahwa sanggar ini merupakan swadaya dari masyarakat Nagari Tikalak itu sendiri yang mana sanggar ini membutuhkan dana agar dapat berkembang ke depannya. Dengan berkolaborasi bersama sanggar ini, dimaksudkan agar kesenian tradisional lebih dikenal luas oleh masyarakat, baik masyarakat Nagari Tikalak maupun masyarakat di luar nagari tersebut.